

**MAJĀZ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP INTERPRETASI HADIS
DIBELENGGUNYA SETAN DI BULAN RAMADHAN
(Studi Takhrij dan Ma'āni al-Hadīs)**

**Fajar Rachmadhani¹
Chalimatus Sa'adah²**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya Tamantirta Kasihan Bantul Yogyakarta

1. Email : fajarrachmadhani@umy.ac.id. 2. Email : chacasativa26@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to discuss the role of the connotation meaning (*majāz*) on the interpretation of the hadith which speak of being shaken by Satan in Ramadan. By focusing on library research, researchers try to trace all the hadiths that are related to the reign of Satan in Ramadan, then to understand the hadith this study specifically uses the study of *ma'āni al-hadis* with a linguistic and confirmative approach. The practical benefits of this study are expected to provide encouragement and motivation for Muslims to always study the vast treasures of Islamic science, especially in the study of *ulumul hadith*. This type of research includes qualitative research, the main source of which is the *kutub at-tis'ah* (nine main books of hadith), while the secondary sources are information contained in journals, web sites, and others.

Keywords : *Majāz, Takhrij al-Hadis, Ma'āni al-Hadis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi makna konotasi (*majāz*) terhadap interpretasi hadis-hadis yang berbicara tentang dibelenggunya setan pada bulan Ramadhan. Dengan focus kepada studi pustaka (*library research*), peneliti berusaha melacak seluruh hadis yang berkaitan dengan dibelenggunya setan pada bulan Ramadhan, kemudian untuk memahami hadis tersebut penelitian ini secara spesifik menggunakan kajian *ma'āni al-hadis* dengan pendekatan linguistik dan konfirmatif. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada umat Islam untuk selalu mempelajari khazanah ilmu Islam yang sangat luas, terutama dalam studi *ulumul hadith*. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, sumber utamanya adalah *al-kutub at-tis'ah* (sembilan kitab induk hadis), sedangkan sumber sekundernya adalah informasi yang terdapat dalam jurnal, situs web, dan lainnya.

Keywords : *Majāz, Takhrij al-Hadis, Ma'āni al-Hadis*

A. PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang sangat dirindukan kedatangannya oleh umat Islam, yang kemudian kedatangannya itu akan disambut dengan penuh kegembiraan. Karena sesungguhnya Allah telah mengkhususkan bulan Ramadhan di antara bulan-bulan lainnya dengan keutamaan yang agung dan keistimewaan yang banyak.

Mengingat bulan Ramadhan merupakan bulan penuh berkah, penuh pahala, banyak ampunan dosa. Sehingga sebagaimana dalam hadis Nabi saw mengatakan bahwa ketika bulan itu pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu, Sebagaimana dalam hadis riwayat Imam Muslim disebutkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا دَخَلَ رَمَضَانَ انْفَتَحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَتُفْتَبَهُ الْوَيْلِيُّ وَأَنَّ حُجْرَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُتَحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتْ الشَّيَاطِينُ (رواه مسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr telah menceritakan kepada kami Isma'il—ia adalah Ibnu Ja'far- dari Abu Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bila bulan Ramadhan tiba, maka dibukalah pintu-pintu surga, pintu-pintu neraka ditutup dan syetan-syetan pun dibelenggu." (HR. Muslim).¹

Secara tekstual hadis di atas menjelaskan bahwa pada saat bulan Ramadhan, maka pintu-pintu surga dibuka sedangkan pintu-pintu neraka ditutup, dan setanpun dibelenggu lantaran bulan Ramadhan mempunyai keutamaan yang sangat luar biasa jika dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain, oleh karena itu permasalahan setan dibelenggu ketika Ramadhan nampaknya menjadi aktual dan kontroversional, hal itu disebabkan karena fakta dan kenyataan di masyarakat perbuatan maksiat, ataupun tindakan pelanggaran lainnya seperti mabuk, mencuri, membunuh dan lainnya, masih kerap terjadi pada bulan tersebut.

Maka dalam konteks pembahasan ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam apa sesungguhnya makna “dibelenggunya setan pada bulan Ramadhan” dengan beberapa pendekatan khususnya pendekatan linguistik, serta pendekatan lain yang relevan agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

B. PEMBAHASAN

1. Hadis Tentang Dibelenggunya Setan di Bulan Ramadhan

Salah satu hadis yang menjelaskan tentang dibelenggunya setan pada bulan Ramadhan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim pada bāb fadhli syahri ramadhān nomor 2547 :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَثُمَّيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُهَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُتَحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتْ الشَّيَاطِينُ (رواه مسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr telah menceritakan kepada kami Isma'il—ia adalah Ibnu Ja'far- dari Abu Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bila bulan Ramadhan tiba, maka dibukalah pintu-pintu surga, pintu-pintu neraka ditutup dan syetan-syetan pun dibelenggu." (HR. Muslim).²

Pada hadis di atas menggunakan redaksi “وَصُفِّدَتْ الشَّيَاطِينُ” sedangkan di dalam riwayat Imam an-Nasai dan Imam al-Baihaqi peneliti menemukan riwayat dengan menggunakan redaksi yang berbeda, yaitu “وسلسلت الشياطين”.

2. Takhrij Hadis Tentang Dibelenggunya Setan di Bulan Ramadhan

Hal pertama yang harus dilakukan dalam penelitian hadis adalah dengan melakukan takhrij al-hadīs. Adapun yang dimaksud dengan takhrij al-hadīs adalah mengeluarkan atau menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadis tersebut dengan sanadnya.³ Dalam melakukan takhrij

¹ Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjāj, *Shahīh Muslim*, (Beirut : Dār al-Jail, t.t). Jilid 3 ,121.

² Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjāj, *Shahīh Muslim*, (Beirut : Dār al-Jail, t.t). Jilid 3 , 121.

³ Mahmūd at-Thahhān, *Ushūl at-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1996). 10.

hadis, menurut Imam Syuhudi Ismail terdapat dua metode yang digunakan, yaitu:

a. Metode Takhrij al-Hadīs bi al-Lafzi

Terkadang terdapat sebuah hadis yang akan dikaji ataupun diteliti hanya diketahui sebagian dari redaksi/matannya, sehingga takhrij melalui penelusuran redaksi hadis tersebut akan lebih mudah dilakukan. Maka, untuk kepentingan takhrij al-hadīs berdasarkan lafal tersebut, diperlukan kitab kamus hadis yang termasuk lengkap untuk kepentingan kegiatan ini adalah kitab susunan Dr. A.J. Wensick dan kawan-kawan yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab Muhammad Fu'ad'Abdul-Baqy dengan judul al-Mu'jam al-Mufahras li alfazi al-Hadīs an-Nabawi.⁴

b. Metode Takhrij al-Hadīs bi al-Mauḍu'i

Dengan metode ini, hadis yang akan diteliti tidak terikat pada bunyi lafal matan hadis, tetapi berdasarkan topik masalah. Misalnya, topik masalah yang akan diteliti adalah hadis tentang kawin kontrak atau nikah mut'ah. Untuk menulusrinya, diperlukan bantuan kitab kamus atau pun semacam kamus yang dapat memberikan keterangan tentang berbagai riwayat hadis tentang topik tersebut. Kitab kamus yang digunakan adalah kitab susunan Dr. A.J. Wensick dan kawan-kawan yang berjudul Miftāh Kunūz as-Sunnah.⁵

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode takhrij al-Hadīs bi al-Lafzi dengan menggunakan lidwa pusaka dan Maktabah Syāmilah. Metode

ini sebagai cara untuk mempermudah pencarian berdasarkan lafal hadis sebelum pencarian di dalam kitab aslinya. Berdasarkan pada kedua metodologi takhrij al-hadīs tersebut, peneliti menemukan beberapa hadis tentang dibelenggunya setan pada bulan Ramadhan yang sudah disebutkan di atas, diantaranya:

1. Sunan an-Nasāi, karya Imam Abu Abdi ar-Rahmān Ahmad an-Nasāi, pada bāb dzikr al-ikhtilāf 'alā az-Zuhrī fihī, (hadis nomor 2100).⁶

2. Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī, karya Ahmad Bin al-Husain Abu Bakar al-Baihaqī, pada bāb bāb fadhli syahri ramadhān, (hadis nomor 8500).⁷

3. Musnad ad-Dārimī, karya Imam Abdullah bin Abd Rahman ad-Dārimī, pada bāb fadhli syahri ramadhān, (hadis nomor 1775).⁸

3. *I'tibār* Hadis Tentang Dibelenggunya Setan di Bulan Ramadhan

I'tibār menurut istilah ulama hadis adalah penelitian terhadap jalur periwayatan hadis yang diriwayatkan oleh seorang *rāwī*, untuk dapat mengetahui apakah ada jalur yang turut meriwayatkan hadis tersebut atau tidak.⁹

Melalui proses *I'tibār* ini seseorang akan dapat memastikan apakah hadis yang diteliti memiliki jalur periwayatan lain ataukah sebaliknya. Jika ditemukan jalur periwayatan lain, maka dapat dimungkinkan yang ditemukan itu termasuk kategori *muttabi'* (baik *tām* maupun *nāqish/qāshir*)

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992). 44.

⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 47.

⁶ Abu Abdi ar-Rahmān Ahmad an-Nasāi, *Sunan an-Nasāi*, (CD Room : al-Maktabah as-Syāmilah Digital, t.t). Jilid 4, 127.

⁷ Ahmad Bin al-Husain Abu Bakar al-Baihaqī, *Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī*, (CD

Room : al-Maktabah as-Syāmilah Digital, t.t). Jilid 4 , 499.

⁸ Abdullah bin Abd Rahman ad-Dārimī, *Musnad ad-Dārimī*, (CD Room : al-Maktabah as-Syāmilah Digital, t.t). Jilid 2, 1114

⁹ Nuruddin 'Itr, *Minhāj an-Naqd Fī 'Ulūmi al-Hadīs*. (Damaskus : Dār al-Fikr, 1997). 418.

atau *syāhid* (*lafzi* maupun *ma'nawi*) dari hadis *farḍi*.

Muttabi' secara etimologi, merupakan bentuk masdar dari kata *tābi'* yang memiliki arti sepakat, serasi dan sesuai. Sedangkan secara terminologi adalah hadis yang memiliki kesamaan dengan perawi yang terdapat dalam hadis-hadis *farḍi* baik secara lafadz dan maknanya maupun lafaznya saja, dengan adanya kesamaan sanad pada perawi dari kalangan sahabat. *Muttabi'* itu ada dua macam yaitu *muttabi' tām* dan *muttabi' qāṣir*, yang dimaksud dengan *muttabi' tām* adalah kesamaan rawi mulai dari awal sampai akhir sanad. Sedangkan *muttabi' qāṣir* itu adanya kesamaan rawi pada tengah sanad atau sebagian sanad.¹⁰

Syāhid secara bahasa merupakan *isim fā'il* dari kata *asy-syahādah*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *syāhid* menguatkan hadis *fardī* sebagaimana seorang saksi yang mengautkan pendapat penuntut.¹¹ Nuruddin 'Ithr mengemukakan pengertian *syāhid*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh sahabat (selain perawi hadis *farḍi*) yang menyamai hadis *farḍi* secara lafal dan makna, maupun secara makna saja.¹²

Setelah melalui proses *i'tibār* terhadap hadis *fardī*, dengan melihat kepada kitab syarah hadis dan aplikasi *jāmi'u kutub at-tis'ah* ditemukan beberapa *Muttabi'* dalam kitab hadis lainnya; yaitu pada riwayat ad-Darimi dari sumber sahabat yang sama yaitu Abu Hurairah:

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الرَّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ
حَدَّثَنَا أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتَأَبُتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَغُلِقَتْ
أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Ar Rabi' Az Zahrani telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far telah

menceritakan kepada kami Abu Suhail dari Ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila datang Bulan Ramadhan, maka pintu-pintu langit dibuka, dan pintu-pintu Neraka ditutup, serta syetan-syetan pun dibelenggu. (HR. Ad-Darimi)

Kitab Sunan an-Nasā'i

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ
قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَخَلَ
شَهْرُ رَمَضَانَ فَتُحْتَأَبُتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ
النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

Telah mengabarkan kepada kami 'Ali bin Hujr dia berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il dia berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika telah memasuki bulan Ramadhan, pintu surga dibuka dan pintu neraka ditutup, dan syetan dibelenggu.

Kitab Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ قَالَ أَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنِي أَبُو سُهَيْلٍ
نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتَأَبُتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ
أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah memberitakan kepada kami Isma'il telah mengabarkan kepadaku Abu Suhail Nafi' bin Malik bin Abi 'Amir dari bapaknya dari Abu Hurairah berkata;

¹⁰ Nuruddin 'Itr, *Minhāj an-Naqd Fī 'Ulūmi al-Hadīs*, 418

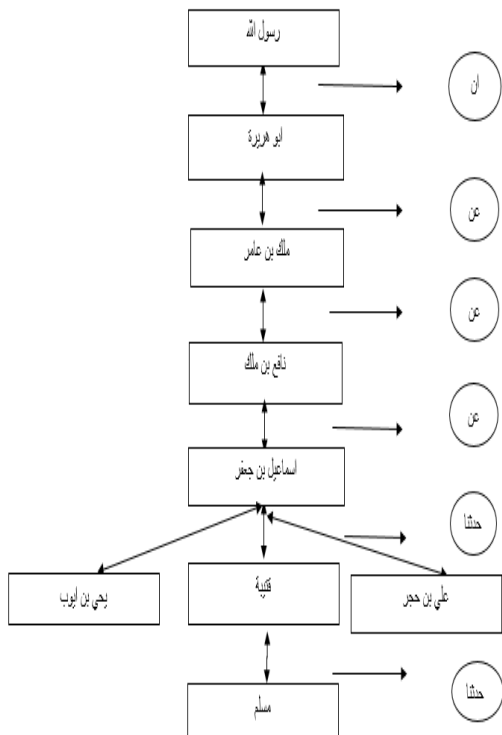
¹¹ Manna' al-Qatthān, *Mabāhis Fī 'Ulūmi al-Hadīs*. (Kairo : Maktabah Wahbah, 1992). ,163

¹² Nuruddin 'Itr, *Minhāj an-Naqd Fī 'Ulūmi al-Hadīs*, 418

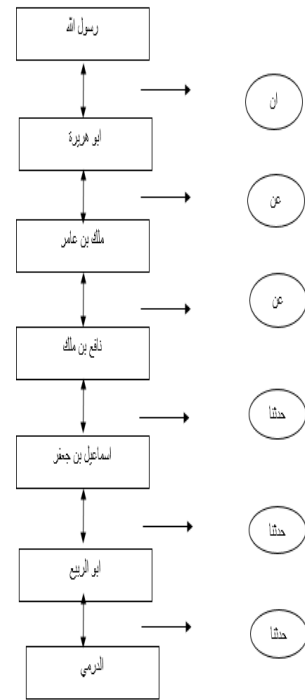
Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika ramadhan tiba maka pintu-pintu surga akan dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setan dibelenggu."

4. Rangkaian Skema Sanad dan Analisis Kondisi Sanad

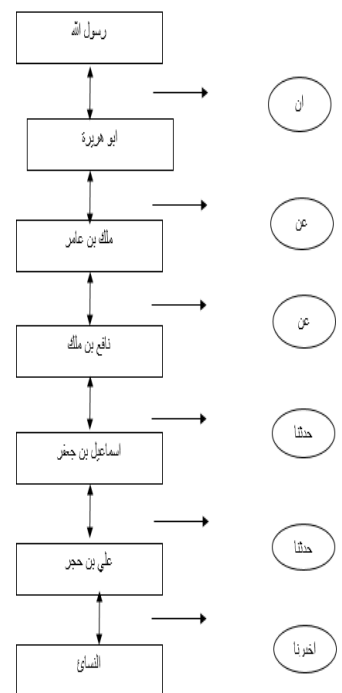
a. Jalur Riwayat Imam Muslim



b. Jalur Riwayat Imam ad-Darimi



c. Jalur Riwayat Imam an-Nasa'i



d. Analisis Kondisi Sanad

Sanad hadis riwayat Muslim, ad-Darimi, Ahmad bin Hambal dan an-Nasa'i ini *muttaṣil* (bersambung) dan tidak terjadi *inqiṭā'* (keterputusan), hal ini dapat dilihat dari adanya hubungan antara guru dan murid pada masing-masing perawi. Dan tidak terjadi keterputusan antara satu generasi dengan generasi yang lainnya dan mereka hidup semasa. Dapat dilihat dari proses *tahammul wal adā'*nya menggunakan "*haadaṣanā, akhbaranā dan anbaanā*" yang mengindikasikan bahwa mereka bertemu langsung. Sekalipun terdapat *'an* yang belum dapat dipastikan apakah bertemu langsung atau tidak langsung.

Dilihat dari segi kualitas perawinya, para perawi mendapatkan penilaian yang baik dari para ulama. Menurut para ulama kritikus hadis, mereka adalah perawi yang *ṣiqah* (adil dan *dhābit*). Dan juga tidak ditemukan *syaz* (tidak bertentangan dengan jalur periwayatan yang lebih kuat) dan terhindar dari *'illat* (kecacatan). Jadi hadis-hadis tentang setang dibelenggu pada bulan Ramadhan derajatnya ialah hadis *maqbūl*.

5. Analisis Kuantitas dan Validitas Hadis

a. Analisis Kuantitas Hadis

Secara kuantitas hadis terbagi menjadi dua yaitu hadis mutawatir dan hadis ahad. Adapun hadis mutawatir adalah suatu hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah bilangan rawi yang banyak. Sedangkan hadis ahad adalah suatu hadis yang tidak terpenuhi syarat-syarat mutawatir. Hadis ahad terbagi menjadi tiga yaitu: *pertama*, hadis *masyhūr* adalah hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih dari tiap-tiap tingkatan sanadnya. *Kedua*, hadis *azīz* adalah hadis yang pada semua *thabaqah* sanadnya tidak

kurang dari dua orang perawi. *Ketiga*, hadis *gharīb* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi saja, baik pada *thabaqah* sahabat, *tabi'in* maupun *tabi'ut tabi'in*. Adapun hadis *gharīb* itu terdapat dua macam, yaitu *gharib mutlak* dan *gharib nisbi*. Hadis *gharīb mutlak* adalah hadis yang keghariban sanadnya terdapat pada pangkal sanad (yakni sahabat), atau hadis yang menyendiri dengan periwayatan satu orang perawi saja diujung sanad. Sedangkan hadis *gharīb nisbi* adalah hadis yang letak keghariban sanadnya ada di tengah-tengah sanad, atau periwayatannya lebih banyak daripada yang meriwayatkan pada ujung sanad. Maka dengan itu hadis setan dibelenggu pada bulan Ramadhan termasuk kategori hadis *gharib mutlak*, karena terdapat kesamaan dari segi sahabat yaitu Abu Hurairah.¹³

C. ANALISIS VALIDITAS HADIS

Dari segi kualitas hadis terbagi menjadi dua yaitu hadis *maqbūl* dan *mardūd*. Hadis *maqbūl* terbagi menjadi dua yaitu *shahīh* dan *hasan*. Adapun hadis *shahīh* adalah telah memenuhi syarat-syarat hadis yang *shahīh* yaitu: bersambung sanadnya, yaitu tidak terjadi *inqiṭhā'* (keterputusan) antara satu *ṭabaqah* (tingkatan) generasi ke generasi lainnya, masing-masing diantara mereka hidup *mu'āsharah* (semasa) dan bertemu secara langsung, perawinya adil, *ḍabit* (sempurna ingatan), tanpa *syāz* (janggal) yaitu tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat dan tanpa adanya *'illat* (cacat).

Berdasarkan penelitian hadis yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode *takhrīj*, maka hadis setan dibelenggu pada bulan Ramadhan yang diriwayatkan oleh Imam Muslim diatas merupakan hadis yang *muttaṣil*. Hal tersebut tersebut adanya hubungan guru dan murid antar perawi sehingga dimungkinkan adanya proses *at-Tahammul wa al-Ada'*. Berdasarkan

¹³ Mahmūd at-Thahhān, *Taisīr Musthalah al-Hadīs*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1979), 29.

komentar dari para kritikus hadis, seluruh perawi dalam hadis ini termasuk orang-orang yang dapat diterima riwayatnya. Tidak ditemukan kecacatan (*'illat*) dan pertentangan dengan jalur periwayatan yang lebih kuat (*syaz*).

Selain itu hadis ini juga diperkuat dengan jalur periwayatan hadis yang lainnya, berupa hadis *muttabi'* al-qaṣrah yang diriwayatkan oleh Imam an-Nasa'i, Ahmad dan ad-Darimi dengan redaksi yang sedikit berbeda namun dari sumber sahabat yang sama yaitu Abu Huraitah r.a. Oleh karena itu, hadis-hadis pendukung tersebut dapat menguatkan eksistensi hadis riwayat Imam Muslim. Sehingga hadis-hadis tersebut dapat dijadikan sebagai *hujjah* (dalil).

1. *Majāz* dan Interpretasi Hadis Dibelenggunya Setan di Bulan Ramadhan

a. Pendekatan Lingusitik

Allah Swt menurunkan Al-Quran menggunakan Bahasa Arab, begitu juga hadis-hadis Rasulullah saw yang beliau sampaikan menggunakan Bahasa Arab. Bagi siapa saja yang mengkaji Bahasa Arab, maka ia akan mendapati bahwa kalimat yang terdapat dalam Bahasa Arab terkadang mengandung dua makna yang berbeda, terkadang suatu kalimat tersebut mengandung makna denotatif (*hakikī*), dan terkadang juga mengandung makna konotatif (*majāzi*).

Di dalam kajian ushul fikih pun pembahasan *hakikat* dan *majāz* ini telah banyak dibahas, karena ia merupakan salah satu metode terpenting di dalam memahami dalil-dalil baik yang terdapat dalam Al-Quran maupun Sunnah, agar kesimpulan yang diambil tidaklah salah.

Para ulama ushul fikih telah memberikan definisi yang berragam tentang *majāz* ini, namun demikian semua definisi tersebut berdekatan artinya dan saling melengkapi. Imam As-Sarkhasi (w 490 H) mendefinisikan;

والمجاز اسم لكل لفظ هو مستعار لشيء غير ما وضع له

*Majaz ialah nama untuk setiap lafadz yang dipinjam untuk digunakan bagi maksud di luar apa yang telah ditentukan.*¹⁴

Imam Ibnu Qudamah (w 629 H) di dalam kitabnya *Raudhah an-Nādzir* mendefinisikan majaz sebagai;

وأما المجاز فهو اللفظ المستعمل في غير موضوعه على وجه

يصح

*Majaz ialah nama untuk setiap lafadz yang digunakan untuk maksud di luar apa yang telah ditentukan dengan cara yang dibenarkan.*¹⁵

Dari kedua definisi majaz di atas dapat dirumuskan pengertian lafadz *majāz* sebagai berikut:

1. Bahwa lafadz *majāz* tidak menunjukkan kepada arti sebenarnya sebagaimana yang dikehendaki oleh suatu bahasa.
2. Lafadz *majāz* tersebut dipinjam untuk digunakan dalam memberi arti kepada sesuatu yang dimaksudkan.
3. antara lafadz *majāz* dengan lafadz hakikat keduanya mempunyai keterkaitan.¹⁶

Dalam kajian fikih perbandingan, pemaknaan suatu lafadz Bahasa Arab, apakah ia mengandung makna denotatif (*hakikat*) maupun makna konotatif (*majāz*) dalam memahami dalil merupakan salah satu penyebab mengapa para ulama berbeda pendapat dalam berbagai masalah fikih. Sebagai contoh, para ulama berbeda pendapat mengenai batalnya wudhu seseorang ketika menyentuh wanita yang bukan mahram, pendapat dari kalangan

¹⁴ Abu Bakar Muhammad As-Sarkhasi, *Ushul As-Sarkhasi*. (Beirut : Darul Kutub AL-Islamiyah. 1993). Jilid 1, 170.

¹⁵ Ibnu Qudamah, *Raudhatun Nadzir Wa Junnatul Munadzir*. (Riyadh : Unv Imam Bin Saud. 1399 H). Jilid 1, 175.

¹⁶ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*. (Jakarta : Pustaka Kencana, 2008) Jilid 2, 33.

madzhab Syafi'i mengatakan bahwa menyentuh wanita yang bukan mahram membatalkan wudhu, sedangkan pendapat yang lain dari madzhab Hanafi dan Hambali mengatakan bahwa menyentuh wanita yang bukan mahram tidaklah membatalkan wudhu. Sebab perbedaan pendapat mereka didasarkan pada penafsiran ayat Al-Quran yaitu :

أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا

“Atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik”. (QS. An-Nisa : 43)

Sebagian ulama mengartikan kata ‘menyentuh’ sebagai makna konotatif (*majaz*) yang maksudnya adalah *jimā*’ (hubungan seksual). Sehingga bila hanya sekedar bersentuhan kulit tidak membatalkan wudhu’. Ulama kalangan As-Syafi’iyah cenderung mengartikan kata ‘menyentuh’ secara harfiyah, sehingga menurut mereka sentuhan kulit antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram itu membatalkan wudhu’.

Dalam matan hadis Imam Muslim tersebut disebutkan bahwa Nabi saw mengatakan Jika telah memasuki bulan Ramadhan maka setan-setan akan dibelenggu ini dengan lafadz صَفَدَتِ الشَّيَاطِينَ. Kata صَفَدَتِ dalam kamus *al-Munawwir* berasal dari kata صَفَدَ-صَفَدًا yang berarti membelenggu.¹⁷ Sedangkan dalam *Lisān al-‘Arab*, kata صَفَدَ memiliki beberapa arti, yaitu: mengikat, merantai, tali, pengikat, kekang, belenggu, rantai dengan besi.¹⁸

Kata Shafd pada kalimat *ṣuffidat as-Syayātīn* maknanya sama dengan *galla* (membelenggu) dan *salsala* (merantai). Dengan demikian, penggunaan kalimat *ṣuffidat as-Syayātīn* dalam hadis an-Nasa’i

sama maknanya dengan kalimat *Sulsilat as-Syayātīn*, dan *Tugallu as-Syayātīn* dalam hadis-hadis yang lain pada dasarnya menunjukkan makna yang sama, yaitu setan-setan diikat dengan rantai atau dibelenggu.

Adapun pemaknaan dibelenggu atau diikat para ulama berbeda pendapat dalam memahaminya, sebagian ulama memaknai ungkapan tersebut secara dzahir, tekstual ataupun makna sesungguhnya (*hakiki*), sedangkan sebagian yang lain lebih cenderung memahami ungkapan tersebut dengan makna konotasi (*majāzi*).

Al-‘Allamah Muhammad bin Muflih berkata: “Menurut pemahaman lahirnya hadis ini, setan-setan dibelenggu dan dirantai pada bulan Ramadhan. Atau yang dimaksud dengan para pembangkang pada lafal ini adalah pembangkang dari kalangan jin. Seperti itu pula yang ditetapkan oleh Abu hatim, Ibnu Hibban dan ulama yang lainnya. Maksud dari hadis bukan menafikan kejahatan sama sekali, tetapi memperkecil kejahatan karena lemahnya setan-setan”.

Al-Qadhi Iyadh berkata : “ Hadis ini dapat dipahami secara tekstual dengan makna yang sebenarnya, bahwa dibukanya pintu-pintu Surga dan ditutupnya pintu-pintu Neraka serta dibelenggunya setan-setan merupakan tanda masuknya bulan Ramadhan dan bukti pengagungan terhadap kemuliaannya. Dibelenggunya setan-setan bertujuan untuk mencegah mereka dari upaya menyakiti dan menggoda orang-orang yang beriman.¹⁹

Hal ini dapat dipahami juga secara *majāzi* (makna kiasan atau konotatif). Maka ungkapan di atas dipahami sebagai isyarat atas banyaknya pahala dan ampunan. Sedangkan upaya setan-setan untuk menggoda dan menyakiti terbatas, sehingga mereka seperti dibelenggu. Mereka dibelenggu untuk melakukan suatu upaya namun tidak dibelenggu upaya yang lain. Mereka dibelenggu untuk menggoda

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 780.

¹⁸ Ibn Mandzur, *Lisan Al-Arab*, (Beirut : Dār As-Shadir, t.th). Jilid 2, 131.

¹⁹ Yahya bin Syarf an-Nawawi, *Syarah Shahīh Muslim*, (Beirut : Dār Fikr, t.t). Jilid 7 ,188

manusia yang satu namun tidak dibelenggu untuk manusia yang lain. Pemahaman ini dikuatkan oleh riwayat yang kedua : “ *Pintu-pintu Surga dibuka-bukakan*”. Dalam hadis yang lain tercantum : “ *Setan-setan yang durhaka dibelenggu*”.²⁰

Al-Qadhi Iyadh berkata : “Mungkin dibukanya pintu-pintu Surga dipahami sebagai ungkapan tentang ibadah-ibadah yang dibukakan oleh Allah kepada hamba-hambanya di bulan ini (Ramadhan), namun tidak di bulan yang lain, seperti melakukan puasa, *qiyam al-lail* (shalat tarawih), berbuat kebajikan-kebajikan, dan banyak menahan diri dari hal-hal yang menyalahi aturannya. Semua ini dapat menyebabkan seseorang masuk menuju Surga sekaligus sebagai pintu-pintu menuju Surga.

Begitu pula ditutupnya pintu-pintu neraka dan dibelenggunya setan-setan dapat dipahami sebagai ungkapan tentang upaya mereka dalam menahan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan agama. Pengertian *shuffidat* (dibelenggu) adalah *ghullilat* (dibelenggu)”.²¹

Imam Ibn Hajar al-Asqalani mengutip dari al-Hulaimi yang berkata : “Kemungkinan maksud dari ungkapan ‘setan-setan’ (dalam hadis di atas) adalah setan-setan pencuri berita langit. Pembelengguan terhadap mereka terjadi pada waktu malam bulan Ramadhan, sedangkan siang harinya tidak. Karena pada waktu diturunkannya Al-Qur’an, mereka dihalau dari upaya mencuri berita langit. Kemudian pemeliharaan berita langit itu diperketat dengan pembelengguan terhadap mereka. Mungkin juga yang dimaksud adalah setan-setan itu tidak maksimal menggoda kaum muslimin sebagaimana halnya di luar bulan Ramadhan, karena kaum muslimin (saat Ramadhan) sibuk berpuasa dengan mengekang hawa nafsu, membaca Al-Qur’an, dan berzikir”.

Ulama lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud ‘setan-setan’ di atas adalah sebagian setan, yaitu kalangan yang durhaka dari mereka. Hal ini dikuatkan oleh riwayat Abu Hurairah :

“*Ketika tiba malam pertama dari bulan Ramadhan, setan-setan dan jin-jin yang durhaka dibelenggu*”.

Al-Nasa’i meriwayatkan dari jalur Abu Qilabah, dari Abu Hurairah dengan redaksi : “*وَتُعَلَّ فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ*” “*Di dalamnya (bulan Ramadhan), setan-setan yang durhaka dibelenggu*”.²²

Setelah mentarjih (mengunggulkan) pemahaman hadis ini secara tekstual, al-Qurtubi berkata : “Jika ada yang bertanya, ‘Bagaimana mungkin (dimaknai secara tekstual), sementara kita melihat banyak kejahatan dan kemaksiatan yang terjadi di bulan Ramadhan? Seandainya setan-setan itu dibelenggu, tentu hal itu tidak akan terjadi.’ Maka jawabannya adalah bahwa kemaksiatan tersebut sedikit terjadi pada orang yang berpuasa yang memelihara syarat dan adab puasa. Atau makna hadis tersebut adalah sebagian setan dibelenggu, yaitu mereka yang durhaka saja, tidak semuanya. Atau maksudnya adalah memperkecil angka kejahatan di bulan Ramadhan. Ini dapat diindra. Terjadinya hal tersebut lebih sedikit frekuensinya di bulan Ramadhan dibanding bulan yang lain. Karena tidak mesti dengan dibelenggunya semua setan berarti tidak ada kejahatan dan kemaksiatan. Sebab ada faktor lain selain setan yang menyebabkan terjadinya hal tersebut, seperti jiwa yang kotor, kebiasaan yang buruk, dan setan dari bangsa manusia”.²³

Al-Hafizh al-Mubarakfuri mengutip dari al-Zain bin al-Munayyir berkata : “Yang pertama (pemahaman secara tekstual) lebih tepat, tidak perlu mengalihkan teks dari

²⁰ Ali Musthafa Ya’qub, *at-Thuruq as-Shahihah Fī Fahmi as-Sunnah an-Nabawiyah*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2016), 24.

²¹ Yahya bin Syarf an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 7, 188.

²² Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Barī bi Syarah Shahih al-Bukhārī*, (Beirut : Dār al-Ma’rifah, 1379 H). Jilid 8, 248-249.

²³ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Barī bi Syarah Shahih al-Bukhārī*. Jilid 8, 248-249.

makna aslinya. Adapun riwayat yang mencantumkan redaksi, 'Abwab al-rahmah' (pintu-pintu rahmat) dan 'Abwab al-sama' (pintu-pintu langit) merupakan hasil pengubahan para rawi. Sebab, redaksi asalnya adalah 'Abwāb al-Jannah' (pintu-pintu Surga) dengan dalil bahwa redaksi berikutnya yang merupakan kebalikannya, yaitu ditutupnya pintu-pintu neraka".²⁴

Demikianlah pendapat para ulama dalam menginterpretasikan serta memahami hadis dibelenggunya setan pada bulan Ramadhan, sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa sebagian ulama ada yang cenderung memahami hadis tersebut secara tekstual (*hakīkī*), sebagian yang lain juga ada yang memahaminya secara kontekstual ataupun makna konotsi (*majāzi*), dan ada pula yang memahaminya dengan makna keduanya (*hakīkī* dan *majāzi*).²⁵

D. PENDEKATAN KONFIRMATIF

Memahami redaksi dengan benar tidak akan lepas dari petunjuk al-Qur'an. Sebagai sumber pertama ajaran agama Islam, hendaknya al-Qur'an dijadikan asas dalam memahami sumber yang lainnya, seperti hadis nabi. Sehingga kesemua dalil tersebut dapat selaras dan tidak ada pertentangan. Dengan demikian, langkah memahami hadis ialah melihat kepada ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan hadis tersebut.²⁶

Selain itu, menghadirkan hadis yang mempunyai tema sama dan hadis kontradiktif dengan pembahasan juga menjadi langkah penting dalam memahami hadis. Tujuan dari memahami hadis secara komprehensif agar jelas maksud dari sebuah redaksi hadis tanpa adanya kontradiktif. Adapun menghimpun hadis yang mempunyai kontradiktif dengan kandungan bahasan hadis, diupayakan karena tidak mungkin terdapat pertentangan diantara hadis nabi. Sehingga menempatkan setiap

hadis pada tempatnya masing-masing akan menyatukan pembahasan antar hadis tersebut dan saling melengkapi.

Dalam bukunya Syaikh Wahid Abdussalam Bali, merupakan buku terjemahan gabungan dari masterpiecesnya yaitu: *Wiqayatul Insan* dan *as-Sharim al-Battar*, menyebutkan bahwa jin itu takut kepada manusia. Ibnu Abid Dunya meriwayatkan bahwa Mujahid pernah berkata: "pada suatu malam, ketika saya sedang melakukan shalat, tiba-tiba sesosok makhluk yang mirip anak kecil berdiri dihadapan saya." Dia berkata "saya pun mendekatinya untuk menangkapnya, tetapi dia segera meloncat ke belakang tembok, hingga saya mendengar suara loncatannya. Dan setelah itu, dia tidak pernah datang lagi."

Dari kisah diatas maka telah jelas bahwa setan itu takut kepada manusia begitupun manusia yang takut kepada setan. Namun setanlah yang lebih takut kepada manusia karena manusia adalah yang lebih mulia kedudukan di hadapan Allah swt dari pada mereka. Terlebih lagi jika manusia itu memiliki keberanian, yang ditopang dengan iman dan taqwa yang kuat terhadap Allah swt. Sebagaimana dalam firman Allah Qs. an-Nahl: 99-100.

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ
إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ

Artinya: *Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.*

²⁴ Ali Muhammad Abd Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzī bi Syarah al-Jāmi' al-Tirmidzī*, (Mesir : al-Mathba'ah al Madani, 1964). Jilid 3 ,292

²⁵ Ali Musthafa Ya'qub, *at-Thuruq as-Shahīhah Fī Fahmi as-Sunnah an-Nabawiyah.*, 26.

²⁶ Muhammad al-Baqir, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW (Kaifa Nata'āmmal Ma'a As-Sunnah an-Nabawiyah Yusuf al-Qardhawi)*. (Bandung : Penerbit Kharisma, 1993). Jilid 2, 92.

Sesungguhnya mereka lebih akan lari terbirit-birit apabila melihat manusia. Oleh karena itu, janganlah kalian takut pada mereka, karena jika kalian takut kepada mereka, maka mereka akan menguasai takut kalian itu. Hendaknya jika kalian melihat jenis dari mereka hampirilah ia, maka ia akan pergi dengan lari terbirit dan tidak akan datang kembali.

Sebagaimana dalam Qs. al-An'am: 112

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ
يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ
رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya: Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan (QS. Al-An'am:112).

Maksud firman Allah *شياطين الإنس والجن* itu merupakan pengganti (*badal*) dari kata sebelumnya “musuh” dengan pengertian, bahwa mereka mempunyai musuh yang berasal dari kalangan setan, baik yang berpa manusia maupun jin. Setan itu sendiri berarti segala sesuatu yang menyimpang dari tabi'atnya berupa kejahatan. Dan tidak ada yang memusushi para Rasul-Nya melainkan setan-setan, baik jenis jin maupun manusia yang bisa diindra yang setiap hari kita jumpai. Sebagaimana dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa Imam Ibnu Katsir berpendapat setan itu sebagai salah satu yang menyimpang dari kebenaran. Penggunaan kata “segala sesuatu” itu bermakna luas, bahwa setan bukan hanya berasal atau berbentuk nyata atau bisa diindra dengan organ tubuh. Oleh karena, jika merujuk dari penjelasan tersebut, berasal dari semua makhluk hidup, baik golongan jin, manusia, binatang, tumbuhan, dan makhluk

lain, kecuali malaikat yang senantiasa dirahmati oleh Allah Ta'ala.²⁷

E. KESIMPULAN

Setelah dilakukan kajian terhadap hadis-hadis tentang setan dibelenggu pada bulan Ramadhan dengan studi *Ma'ānil Hadīs* yang didahului dengan *takhrīj hadīs*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah dilakukan penelitian terhadap hadis-hadis setan dibelenggu pada bulan Ramadhan berdasarkan keotentikan dan validitas hadis maka hadis setan dibelenggu pada bulan Ramadhan yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya dapat dijadikan *hujjah* karena termasuk dalam hadis yang *shahih*. Keseluruhan dari sanadnya *muttasil* dan sampai kepada Rasulullah saw. Sehingga hadis tersebut telah memenuhi kriteria hadis *ṣahih*, yaitu; *Ittiṣalu al-Sanad*, *'Adalah ar-Ruwat*, *ḍabtu ar-Ruwat*, *Ghairu as-Syaz*, dan *Ghairu al-'Illah*. Selain itu hadis ini diperkuat dengan jalur periwayatan hadis yang lainnya, berupa *muttabi'* yang diriwayatkan oleh Imam an-Nasa'i, Imam Ahmad bin Hambal, Imam ad-Darimi. Hadis tersebut juga tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat baik itu al-Qur'an maupun Hadis.
2. Makna konotasi (*majāz*) mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam upaya menginterpretasikan sebuah *nash* (teks) baik itu Quran maupun Hadis, dan model pemahaman inilah yang menjadi salah satu faktor adanya perbedaan pendapat (*ikhtilāf*) di kalangan ulama'. Sebagaimana pemahaman hadis tentang dibelenggunya setan pada bulan Ramadhan, para ulama' pun berbeda pandangan, sebagian ulama' ada yang cenderung memahami hadis tersebut secara tekstual (*hakīkī*), sebagian yang lain juga ada yang memahaminya secara kontekstual ataupun makna konotasi (*majāzī*), dan ada pula yang

²⁷ Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah Jin, Sihir dan Terapinya*, terj: *Wiqāyatu al-*

Insān dan As-Sharīm Al-Battār. (Jakarta : Ummul Qura, 2014). ,42,

memahaminya dengan makna keduanya (*hakīkī* dan *majāzī*).

DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, Nuruddin. *Minhāj an-Naqd Fī 'Ulūmi al-Hadīs*. Damaskus : Dār al-Fikr, 1997.
- Ad-Dārimī, Abdullah bin Abd Rahman. *Musnad ad-Dārimī*. CD Room : al-Maktabah as-Syāmilah Digital, t.t.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Barī bi Syarah Shahih al-Bukhāri*. Beirut : Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-Baihaqī, Ahmad Bin al-Husain Abu Bakar. *Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī*. CD Room : al-Maktabah as-Syāmilah Digital, t.t.
- Al-Baqir, Muhammad. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW (Kaifa Nata'āmmal Ma'a As-Sunnah an-Nabawiyah Yusuf al-Qardhawi)*. Bandung : Penerbit Kharisma, 1993.
- Al-Mubarakfuri, Ali Muhammad Abd Rahman. *Tuhfah al-Ahwadzī bi Syarah al-Jāmi' al-Tirmidzī*. Mesir : al-Mathba'ah al Madani, 1964.
- Al-Qatthān, Manna'. *Mabāhis Fī 'Ulūmi al-Hadīs*. Kairo : Maktabah Wahbah, 1992.
- An-Nasāi, Abu Abdi ar-Rahmān Ahmad. *Sunan an-Nasāi*. CD Room : al-Maktabah as-Syāmilah Digital, t.t.
- An-Nawawi, Yahya bin Syarf. *Syarah Shahih Muslim*. Beirut : Dār Fikr, t.t.
- As-Sarkhasi, Abu Bakar Muhammad. *Ushūl As-Sarkhasi*. Beirut : Darul Kutub AL-Islamiyah. 1993.
- At-Thahhān, Mahmūd. *Taisīr Musthalah al-Hadīs*. Beirut : Dār al-Fikr, 1979.
- At-Thahhān, Mahmūd. *Ushūl at-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*. Beirut : Dār al-Fikr, 1996.
- Bali, Wahid Abdussalam. *Ruqyah Jin, Sihir dan Terapinya, terj: Wiqāyatu al-Insān dan As-Sharīm Al-Battār*. Jakarta : Ummul Qura, 2014.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- Mandzur, Ibn. *Lisān Al-Arab*. Beirut : Dār As-Shadir, t.th.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muslim, Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjāj. *Shahih Muslim*. Beirut : Dār al-Jail, t.t.
- Qudamah, Ibnu. *Raudhatu an-Nādzir Wa Junnātu al-Munādzir*. Riyadh : Unv Imam Bin Saud. 1399 H.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. Jakarta : Pustaka Kencana, 2008.
- Ya'qub, Ali Musthafa. *at-Thuruq as-Shahīhah Fī Fahmi as-Sunnah an-Nabawiyah*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 2016.